



GURIAH LIMPAPAH

Intania Ananda Jonisa^{1*}, Susas Rita Loravianti^{2*}, Rasmida^{3*}

Minat Penciptaan Seni Tari Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat. Indonesia.
Email: intan6714@gmail.com

Abstrak

Karya tari yang berjudul “*Guriah Limpapeh*” terinspirasi dari kehidupan sosial perempuan Minangkabau yang pengkarya amati di sekeliling pengkarya bersikap dan bertingkah laku tidak sesuai dengan etika idealnya perempuan Minangkabau. Dalam aplikasinya menginterpretasikan bergesernya nilai dan etika perempuan hari ini dan mengungkap nilai yang relevan dengan adat dan budaya Minangkabau. Dalam konsep gerak sebagai media utama tari pengkarya mengembangkan gerak yang relevan dengan konsep garapan, selain itu diperkuat dengan menggunakan drum sebagai properti dan setting. Karya ini digarap dalam tiga bahagian yakni pada bagian pertama menginterpretasikan tentang kehidupan dan aktivitas masyarakat di Kecamatan Matur, bahagian kedua menggambarkan perubahan memori pada dahulu dan zaman sekarang, kemudian bahagian ketiga menginterpretasikan bagaimana pola tingkah laku perempuan yang dalam adat Minangkabau yang disebut *Simarewan* dan *Mambang Tali Awan* yang menjadi konflik dalam garapan, sedangkan bagian endingnya adalah mengekspresikan idealnya perempuan Minangkabau yang disebut dengan *Parampuan*. Karya ini diperkuat dengan musik untuk memperkuat suasana, demikian juga elemen-elemen dan artistik lainnya untuk penampilannya memilih ruang terbuka atau *outdoor*.

Kata Kunci: interpretasi, perempuan, adat Minangkabau

Abstract

This work of dance entitled as "Guriah Limpapeh" which is inspired from the social life of Minangkabau women, that the observed around the worker's attitude and behaved not in accordance with the ideal ethics of Minangkabau women. In its application interpret the shifting values and ethics of women today and reveal values relevant to the customs and culture of Minangkabau. In the concept of motion as the main medium of the dance the developer develops a motion that is relevant to the concept of arable, besides being strengthened by using drums as property and settings. This work is worked on in three parts, namely in the first part of interpreting the life and activities of the community in the mature sub-district, the second part describes the change of memory in the past and present, then the third part interprets how the female behavior patterns in the Minangkabau tradition called simarewan and mambang tali awan which becomes conflict in claim while the final part is expressing ideally the Minangkabau women who is called parampuan. This work is strengthened by music to strengthen the atmosphere, as well as other artistic and elements for his appearance in choosing open space or outdoor.

Keywords: interpretation, women, adat Minangkabau.

PENDAHULUAN

Gagasan ini berawal ketika pengkarya memperhatikan beberapa perempuan-perempuan Minangkabau hari ini dalam keadaan menggunakan pakaian adat Minangkabau yakni *Baju kuruang basiba*, *kain kodek*, *salempang* serta *suntiang* di kepala. Dia *duduak mangangkang* (membuka kedua kaki selebar-lebarnya) sambil memegang sebatang rokok di antara dua jari tangannya serta berbuat dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan dalam adat istiadat Minangkabau, yang menurut pengkarya hal tersebut

sudah melenceng dari aturan-aturan layaknya perempuan Minangkabau yang sebenarnya. Pengkarya mencoba melakukan riset ke berbagai tempat ternyata pengkarya juga menemukan sikap dan perilaku perempuan-perempuan Minangkabau hari ini yang melenceng dari aturan-aturan yang ada.

Idrus Hakimy mengatakan Perempuan dalam adat Minangkabau dinyatakan sebagai *Bundo Kanduang* yang artinya ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan atau “*Limpapeh Rumah*





nan Gadang”, maksudnya yaitu perempuan Minangkabau memiliki peranan dalam menentukan garis keturunan dan pewarisan garis keibuan (Idrus Hakimi, 1994:96). Selanjutnya Hakimi mengatakan perempuan ditinjau dari pandangan agama, maupun pandangan adat Minangkabau, *Bundo Kanduang* adalah dipandang mulia dan memegang fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat (Idrus Hakimi, 1978: 11). Oleh sebab itu perempuan hendaklah menjaga nama baiknya dari segala langkah dan aktivitasnya. Di satu sisi dalam buku tersebut dikatakan bahwa di Minangkabau terdapat *tigo pambagian wanita* yaitu *Simarewan*, *Mambang tali awan* dan *Parampuan*.

Simarewan merupakan istilah yang mengacu kepada perempuan yang tidak mempunyai pendirian, tidak mempunyai budi pekerti, wanita yang jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah lakunya (H. Idrus Hakimi, 1994: 104). Hal ini menurut hemat pengkarya merupakan sesuatu yang menjadi ancaman bagi perempuan Minangkabau, di mana sering kali sikap seperti ini terjadi pada zaman sekarang. Sungguh menjanggal rasanya ketika Perempuan Minangkabau memiliki sifat *Simarewan* tersebut. Perempuan Minangkabau idealnya jauh dari sifat yang di maksud di atas, selain itu ungkapan yang terdapat dalam buku yang berjudul *Pegangan Bundo Kanduang* yaitu: “*Bapaham bak gatah caia, Iko elok etan katuju, Bakcando pimpiang di lereng, Nanbaksantano pucuk aru, Kamano angin inyo kakiun, Alun di jujai inyo alah galak, Alun di imbau inyo alah datang, Nan bak balam talampau jinak, Sifat bak lipeh tapanggang, Umpamo caciang kapanasan* (H.Idrus Hakimi, 1978: 32).

Artinya : perempuan yang tidak memiliki pendirian, kurang memiliki rasa malu dan sopan, mudah terpedaya dengan bujuk rayuan, seperti orang yang merasa sibuk sendiri.

Demikian juga *Mambang Tali Awan* dikatakan sebagai perempuan yang memiliki sifat sombong, tinggi hati, tidak mempunyai rasa hormat, tenggang rasa, selalu ingin tinggi kedudukannya (H. Idrus Hakimi, 1994: 105). Hal ini menjelaskan bahwasanya *Mambang Tali Awan* termasuk kepada perempuan yang tidak memiliki etika, tidak memperdulikan lagi aturan-aturan, seperti ungkapan yang terdapat dalam buku yang berjudul *Pegangan Bundo Kanduang* yaitu:

“*Siang jo malam jarang di rumah, Naik rumah turun rumah, Etan karumah tanggo lain, Suko mangecek jo maota, Tantang baik buruak urang, Gilo*

mambandiang bandiangan urang, Kok tibo di gadih mudo matah, Nan panduduak di tapi jalan (H.Idrus Hakimi, 1978: 32).

Artinya: Perempuan yang tidak betah berada di rumahnya sendiri, suka keluar dari rumah, suka *bertandang* ke tempat orang lain, perempuan yang suka membicarakan tentang aib orang lain, perempuan masih gadis yang suka duduk di pinggir jalan.

Sesuai dengan pembahasan *tigo pambagian* wanita di Minangkabau maka idealnya wanita itu disebut dengan *parampuan*. *Parampuan* menurut adat Minangkabau adalah seorang wanita, baik gadis maupun telah menjadi ibu atau istri yang senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, yang di lengkapi dengan segala kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan seorang wanita (Idrus Hakimi, 1978: 106).

KAJIAN TEORI

Sesuai dengan konsep yang digarap, belum ada karya-karya koreografi yang mengangkat tentang masalah ketimpangan *tigo pambagian* wanita di Minangkabau. Untuk memperkuat imajinasi pengkarya diperlukan perbandingan dan merujuk beberapa karya ilmiah maupun karya seni yang relevan dengan karya yang digarap. Untuk itu pengkarya merujuk beberapa karya yaitu: Susas Rita Loravianti dalam rangka ujian akhir untuk pencapaian gelar doktor di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta pada tahun 2014 dengan mempertunjukkan koreografi “*GARAK NAGARI PEREMPUAN*”. Ujian ini di pertunjukan di Kabupaten Solok Selatan. Dalam konsep garapan koreografi kali ini, koreografer juga mengkaitkan dengan perempuan.

Susas Rita Loravianti menggarap sebuah karya tentang perempuan yang menyampaikan nilai-nilai baru tentang perempuan Minangkabau masa kini, yang merupakan hasil re-intrepretasi koreografer terhadap kaba, sejarah, dan realitas perempuan Minangkabau masa kini. Nilai-nilai tersebut didasari oleh pembacaan atas Kaba dan sejarah yang menghasilkan pemahaman atas tiga hal. Pertama, perempuan Minangkabau masa kini harus melihat bahwa perubahan konstalasi sosial budaya membuat mereka harus secara kritis membaca ulang posisi mereka dalam tatanan sosial kultural masyarakat matrilineal Minangkabau. Kedua, berbagai perubahan konstalasi sosial budaya pada prinsipnya mengubah pola tampilan perempuan Minangkabau, namun secara hakikat posisi ideal sebagai simpul kehidupan matrilineal tidak harus berubah total melainkan harus



secara cerdas di sesuaikan. Ketiga, sebagai implikasinya, posisi idealnya perempuan Minangkabau masa kini adalah kembali pada fitrahnya yang paling dasar, yakni sebagai ibu dari anak - anaknya. Artinya, perempuan - perempuan Minangkabau harus melihat tugas untuk menjadi pendidik dan pembimbing generasi yang lebih muda sebagai posisi mereka yang paling penting dalam masyarakat Minangkabau masa kini.

Dalam karya "*GARAK NAGARI PEREMPUAN*" terdapat banyak penari yang terlibat di dalamnya terdapat penari laki-laki dan perempuan, pertunjukan koreografi ini tidak hanya di satu panggung atau di satu tempat, melainkan di pertunjukan di ruang yang berbeda-beda sesuai dengan konsep yang telah dibuat, salah satunya yaitu di *surau, rumah gadang, pasa, balai adat, dan istano*.

Meskipun garapan ini sama-sama berkaitan erat dengan perempuan namun terdapat banyak perbedaan dalam konsep dan karya, salah satunya dilihat dari segi fokus permasalahan bentuk gerak, jumlah penari, koreografi serta properti yang akan digunakan merupakan murni ide dari pengkarya sendiri.

Kemudian dapat dilihat pada karya Verina Yusmaika yang berjudul *Padusi Panarang* dalam rangka ujian akhir strata satu program studi televisi dan film pada tahun 2016 yang membahas tentang lima orang perempuan yang memiliki konflik yang berbeda-beda yang berhubungan dengan tingkah laku perempuan Minangkabau yang sebagaimana mestinya. Salah satu konflik yang terjadi pada lima perempuan tersebut yaitu Dini seorang perempuan yang harus menjadi wanita penggodanya demi membiayai kuliah serta membantu ibunya mencari uang, ia melakukan hal ini karena tidak tega melihat ibunya yang bekerja menjadi seorang pedandang dari malam hingga pagi.

Inti dari skenario *Padusi Panarang* terdapatnya seorang tokoh utama perempuan hebat yang dapat menyelesaikan segala konflik kelima perempuan tersebut, meskipun perempuan yang ditulis Verina Yusmaika tersebut juga sebagai perempuan Minangkabau yang banyak memiliki permasalahan namun perempuan ini bisa menyelesaikan setiap permasalahan dengan secara baik.

Dari skenario buku yang di tulis oleh Verina Yusmaika ini memiliki kesamaan terhadap karya yang akan pengkarya garap yaitu sama-sama mengemukakan konsep perempuan Minangkabau, namun memiliki sudut pandang serta fokus yang

berbeda. Secara nyata terdapat perbedaan yang sangat signifikan yakni perwujudannya. Verina Yusmaika menuangkan ide gagasannya tersebut ke dalam buku yang berjudul "*Padusi Panarang*", sementara itu dalam karya "*Guriah Limpapeh*" akan di aplikasikan ke dalam bentuk karya tari.

Siti Manggopoh: *Lengking Dendang Dalam Pekat* merupakan karya Rasmida peraih hibah Kemenristek Dikti pada tahun 2017. Drama tari Siti Manggopoh: *Lengking Dendang Dalam Pekat* mengisahkan perjuangan seorang perempuan ranah Minang yang mempertahankan keutuhan *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Sistem blasting yang dilakukan Belanda menjadi petaka bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini membangunkan singa betina asal Agam yang bernama Siti Manggopoh. Perempuan pemberani yang tidak kenal takut dan lelah, bangkit dan berjuang untuk menjadi pengobar api semangat masyarakat Agam untuk melakukan perlawanan.

Pejuang perempuan asal Agam yang bernama Siti Manggopoh menjadi inspirasi bagi Rasmida untuk menciptakan drama tari Siti Manggopoh. Sebuah gerakan melawan atas dahsyatnya perjuangan yang dilakukan oleh Siti Manggopoh merupakan tujuan utama dalam proses penggarapan karya yang berdurasi 25 menit ini.

Melalui karya ini, Rasmida memiliki harapan yang besar kepada seluruh masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Untuk tidak melupakan perjuangan yang telah dilakukan oleh sang singa betina (Siti Manggopoh). Dengan begitu, perjuangan Siti Manggopoh dapat dihargai dan ditempatkan sejajar dengan pahlawan-pahlawan Nasional lainnya. Drama tari ini memiliki kesamaan terhadap konsep, yang mana sama-sama mengusung tentang perempuan di Minangkabau, namun terdapat perbedaan fokus permasalahan yang digarap.

METODE PENELITIAN

1.Observasi

Langkah pertama kali yang pengkarya lakukan yaitu observasi, hal ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai konsep yang dijadikan untuk sebuah karya tari. Salah satu observasi yang telah pengkarya lakukan yaitu mencari buku-buku atau data-data yang berhubungan dengan perempuan, adat dan *Bundo Kanduang*. Observasi ini merupakan salah satu cara pengkarya bisa mendapatkan data - data yang akurat dan jelas untuk dijadikan acuan dalam konsep untuk berkarya.



2.Wawancara

Langkah berikutnya yang dilakukan pengkarya setelah melakukan observasi yaitu wawancara. Wawancara yang dilakukan di sini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung antara pengkarya dan narasumber. Dalam hal ini pengkarya melakukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konsep garapan. Untuk mendapatkan informasi pengkarya menanyakan pertanyaan secara umum saja atau secara keseluruhan, dari hasil wawancara tersebut pengkarya memperoleh inti-inti dari hasil wawancara tersebut.

3.Eksplorasi

Untuk mendapatkan hasil karya seni yang baik pengkarya melakukan beberapa eksplorasi yaitu eksplorasi terhadap konsep yang akan digarap. Dalam pemilihan konsep ini pengkarya mencoba mengemukakan beberapa konsep yang bertujuan untuk menemukan konsep yang baik dan matang untuk dijadikan sebuah karya seni tari. Setelah beberapa kali melakukan eksplorasi terhadap konsep, pengkarya akhirnya menemukan ide untuk dijadikan sebagai konsep untuk menciptakan sebuah karya tari yaitu mengenai fenomena sosial perempuan sekarang yang di sebut dengan *Simarewan* , *Mambang Tali Awan* dan *Parampuan*.

4.Improvisasi

Tujuan dilakukannya sebuah improvisasi yaitu untuk menghindari suatu kejadian yang tidak diinginkan dalam pertunjukan, salah satunya seperti improvisasi saat bergerak dan improvisasi terhadap properti yang digunakan dalam karya tersebut. Setiap dalam karya yang menggunakan properti hendaklah melakukan Improvisasi terhadap properti terlebih dahulu, supaya tidak ragu ketika terjadi sesuatu yang membingungkan dalam menari memakai properti.

5.Komposisi/Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap penyusunan materi-materi yang telah didapat dari hasil eksplorasi dan improvisasi, di sini pengkarya menggabungkan gerakan demi gerakan yang nantinya akan dibentuk menjadi sebuah karya tari. Selain pembentukan terhadap gerak pengkarya juga melakukan pembentukan terhadap penari, di mana dalam mewujudkan bentuk koreografi terkadang pengkarya membentuk menjadi penari kelompok. Pada bagian awal komposisi pengkarya terdapat pula satu orang penari (tunggal). Banyak kemungkinan yang nantinya dilakukan pengkarya dalam tahap pembentukan ini.

6.Evaluasi

Dalam sebuah karya evaluasi sangat perlu dilakukan, karena tahap ini memberikan perubahan karya yang lebih baik dari sebelumnya. Biasanya ketika sudah masuk ke tahap penyusunan sebuah koreografi pengkarya akan selalu merekam koreografi tersebut dengan kamera video, hal ini bertujuan untuk dapat melihat dan mengevaluasi dari apa yang sudah dibuat dalam bentuk koreografi. Selain mengevaluasi dengan cara sendiri biasanya ketika melakukan bimbingan kita akan mendapat suatu evaluasi karya dari dosen pembimbing karya maupun tulisan, apabila kita menggarap sebuah karya kurang sesuai dengan konsep biasanya pembimbing memberikan suatu evaluasi kepada pengkarya agar garapan tersebut tidak terlalu jauh keluar dari konsep yang telah kita tawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Minangkabau harus mematuhi dan menjalankan aturan serta tata krama yang dilimpahkan adat kepadanya, dengan menjalankan aturan dan tata krama tersebut maka perempuan Minangkabau akan mampu mempertahankan martabat kemuliaan dirinya sendiri, sehingga perempuan Minangkabau harus menyadari keistimewaan yang diberikan adat kepadanya dalam berbuat, bertutur, dan berpikir sesuai dengan kemuliaannya tersebut. *Budi* dan *bahaso* merupakan dua indikator yang sering dijadikan aturan bagi kemuliaan seorang perempuan Minangkabau. Namun hal tersebut kurang di teladani oleh perempuan Minangkabau hari ini, kurangnya memperhatikan sikap dan tingkah laku yang mulai keluar dan menyimpang dari norma sehingga menimbulkan rasa prihatin terhadap sikap perempuan hari ini.

Guriah Limpapeh merupakan karya yang terinspirasi dari kehidupan sosial perempuan di Minangkabau, dalam karya ini pengkarya menginterpretasi dan mengaplikasikan keprihatinan terhadap nilai-nilai dan etika yang mulai bergeser pada hari ini. “Guriah Limpapeh” merupakan karya seni tari yang akan di pertunjukan di out door, karya ini akan banyak menggunakan ruang-ruang yang berbeda di mana terdapat lima bagian dengan durasi karya kurang lebih 1 jam . Setiap masing-masing bagian karya akan di pertunjukan dengan waktu yang cukup lama, pada bagian pertama akan memakan durasi sekitar 10 menit, bagian ke dua merupakan perubahan yang terjadi pada perempuan Minangkabau hari ini yang mana akan memiliki durasi 15 menit, pada bagian tiga akan digarap dengan durasi 10 menit, pada bagian empat akan memakan durasi 15 menit, sedangkan bagian lima akan memakan waktu 10 menit.



Bagian I, pada bagian ini menggambarkan aktivitas masyarakat di kecamatan Matur. Pada bagian I terdapat beberapa adegan, yaitu : Adegan I, Seorang aktor laki-laki monolog (Suasana Tenang). Menggambarkan aktivitas masyarakat, Seorang penari perempuan masuk dengan membawa *usa* bergerak dengan pelan dan perlahan-lahan mengeksplorasi *usa* tersebut. Tidak lama kemudian masuk seorang penari dari arah yang berbeda, berlari kencang serta menggenggam *usa* pada kedua tangannya. Pada bagian ini merupakan suatu peristiwa kesibukan masyarakat di suatu kampung.



Gambar 1.

Penari Menggambarkan Perebutan *Usa* Plastik pada Awal bagian I dalam Karya *Guriah Limpapeh* (Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

Dari arah yang berbeda masuk dua orang penari yang menggambarkan peristiwa dan aktivitas masyarakat seperti membersihkan ladang tebu dan menganyam. Saat peristiwa ini berlangsung, beberapa penari ada yang berlari-lari, bermain-main dan ada yang melakukan gerak rampak, suasana tenang dan gembira.



Gambar 2.

Dua Orang Penari Menggambarkan Aktivitas Menganyam pada bagian I (Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

Pada adegan ini empat orang penari melakukan gerakan rampak menggambarkan kebersamaan masyarakat di kampung tersebut. Pada akhir adegan ini masuk seorang perempuan berjalan pelan sambil berdendang. Dengan dendang sebagai berikut:

*Kok bajalan siganjua lalai
Pado maju suruik nan labih
Alu tataruang patah tigo
Samuik tapijak indak mati
Limpapeh rumah nan gadang ndeeh mak..
Amban puruak aluang bunian
Unduang-unduang ka madinah
Payuang panji ka saugo ndeeh mak
Iyoooo..... oooo*

Bagian II, pada karya ini menggambarkan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang (hari ini). Di dalam bagian II terdapat beberapa adegan, yaitu: Adegan I, pada adegan ini, enam penari berdiri di bagian belakang panggung, dan adegan ini menggambarkan perempuan-perempuan yang mulai terpengaruh dengan perubahan zaman dari sikap dan tingkah laku. Adegan II, menggambarkan berubahnya sikap, etika, tingkah laku perempuan Minangkabau satu persatu secara perlahan. Pada bagian ini dipertegas dengan sikap-sikap perempuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di Minangkabau.



Gambar 3.

Penari Menggambarkan Berubahnya Etika, Tingkah Laku Perempuan Minangkabau pada bagian II dalam Karya *Guriah Limpapeh* (Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

Bagian III, menggambarkan perempuan *Simarewan* dan *Mambang tali awan*. Di dalam bagian III terdapat beberapa adegan yaitu: Adegan I, pada adegan ini menggambarkan dua orang penari perempuan yang merupakan *Simarewan* dan *Mambang Tali Awan* yang mana mereka memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan masing-masing dari sikap mereka, bisa dikatakan berlomba-lomba antara perempuan tersebut.



Adegan II, kemudian beberapa penari melakukan gerakan rampak, namun gerak-gerak tersebut lebih menjelaskan karakter perempuan *Simarewan* dan *Mamabang tali awan* tersebut dengan menggunakan properti *droom* dan beberapa dialog yang disampaikan oleh penari, dialognya sebagai berikut:

Etan nan ka tuju
Cando pimpiang tumbuah di lereng
Kama angin kancang
Inyo ka kiun

Kemudian dilanjutkan dengan posisi *droom* terlentang, dimana penari kembali berdialog sebagai berikut:

Alun dijujai inyo lah galak
Indak kecek den!



Gambar 4.

Penari yang Sedang Berdialog dan Menggambarkan Sikap *Simarewan* dan *Mamabang Tali Awan*
(Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

Adegan III, selanjutnya masuknya seorang *Niniak Mamak* yang menentang sikap perempuan yang sudah keluar dari aturan dan etika yang sebenarnya. Dialog yang di sampaikan oleh *Niniak Mamak* yaitu sebagai berikut:

Nan Indak Pado Ado
Buliah di etong contoh nan sudah
Dicaliak bana ka nan ado
Parampuan alun lai tagak pado tampeknyo,
Tampek nan elok sagalo ado
Jauah bajalan mancaro nan salah
Mularaik seso tapatan



Gambar 5.

Aktor yang Menggambarkan Seorang *Niniak Mamak* yang Tidak Menerima Sikap *Simarewan* dan *Mamabang Tali Awan*
(Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

BAGIAN IV, pada Adegan I, menggambarkan suatu pemberontakan dan penolakan *Simarewan* dan *Mamabang tali awan* terhadap masukan dan peringatan yang di berikan oleh *Niniak Mamak*. Adegan II, pada adegan ini lebih menggambarkan ekspresi keprihatinan *Bundo Kandung* terhadap perempuan yang tidak peduli dengan aturan tersebut. Adegan III, menggambarkan konflik (kemarahan) *Bundo Kandung* yang tidak bisa menerima tingkah *Simarewan* dan *Mamabang tali awan*.



Gambar 6.

Aktor Menggambarkan Kepribadian *Bundo Kandung* terhadap Sikap Perempuan Hari ini
(Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

Bagian V, pada Adegan I, pada adegan ini menggambarkan suatu kesadaran dan penyesalan perempuan *Simarewan* dan *Mamabang tali awan* terhadap sikap dan etikanya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat di Minangkabau, yang mana pada akhirnya perempuan tersebut kembali kepada sikap yang sebenarnya, yang di simbolkan dengan memakai selendang di kepalanya.



Gambar 7.

Penyesalan *Simarewan* dan *Mambang Tali Awan* terhadap Sikapnya
(Dokumentasi pribadi: Intania Ananda Jonisa, 2018)

Loravianti, Susas Rita. 2014. “*Garak Nagari Perempuan*” Sebuah Esai Tentang Perempuan Minangkabau Dalam Bentuk Koreografi. Disertasi (karya Seni). Padangpanjang. Pascasarjana ISI Surakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

“*Guriah Limpapeh*” merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari fenomena kehidupan sosial perempuan di Minangkabau, pada hakikatnya perempuan Minangkabau memiliki aturan dalam bersikap dan bertingkah laku khususnya terhadap sikap dan etika perempuan Minangkabau hari ini.

Minangkabau terdapat *tigo pambagian wanita* yaitu *Simarewan*, *Mambang tali awan* dan *Parampuan*. Namun banyak ketimpangan yang pengkarya lihat dan rasakan tentang keberadaan perempuan masa kini baik di daerah sampai pada masyarakat luas pada umumnya. Jika dihubungkan dengan pembagian perempuan di Minangkabau, maka realita yang pengkarya lihat saat ini *Simarewan* dan *Mambang tali awan* lebih dominan dari pada *Parampuan*. Dari keprihatinan perempuan pada saat sekarang ini, pengkarya menciptakan sebuah karya seni tari yang menginterpretasikan bergesernya nilai dan etika perempuan hari ini dan mengungkap nilai yang relevan dengan adat dan budaya Minangkabau.

Penulis mengharapkan kepada generasi muda untuk lebih memiliki rasa kepedulian, menghargai dan menjaga apa yang telah dilakukan oleh orang-orang dahulu yang telah menjaga adat budaya Minangkabau. Dengan melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada agar tidak menjadi punah dan hilang begitu saja karena ke tidak pedulian sebagai penerus kebudayaan. Kita harus tetap mempertahankan tradisi kita meski sekecil apapun tetap mempertahankan dan melestarikannya, tanpa membiarkan budaya tersebut memudar begitu saja.

DAFTAR RUJUKAN

Hakimy, Idrus. 1978.”*Buku Pegangan Bundo Kanduang Di Minangkabau*”. Bandung: CV rosda Bandung.